

LAPORAN KEGIATAN PPM



**PELATIHAN LITERASI KEUANGAN GUNA MENINGKATKAN KAPASITAS DIRI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL ROHMAH
BUMIAJU BREBES JAWA TENGAH**

Oleh:

Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M. Si. / NIP. 19751028 200501 1 002

Tejo Nurseto, M.Pd. / NIP. 1974032 200112 1 001

Ngadiyono, S. Pd. / NIP. 19701029 200312 1 001

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

**Pengabdian pada masyarakat ini dibiayai dengan dana DIPA Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta SK Dekan FE UNY Nomor: 520 Tahun 2013, tanggal 6
Mei 2013 Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat Nomor:
20/UN34.18/PM/2013, tanggal 13 Mei 2013**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT REGULER
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

1. Judul: **Pelatihan Literasi Keuangan Guna Meningkatkan Kapasitas Diri Santri di Pondok Pesantren Al Rohmah Bumiayu Brebes Jawa Tengah**
 2. Ketua Pelaksana :
 - a. Nama Lengkap dengan Gelar : Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M. Si.
 - b. N I P : 19751028 200501 1 002
 - c. Pangkat / Golongan : Penata/ IIIc
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Fakultas/ Jurusan : Ekonomi / Pendidikan Ekonomi
 - f. Bidang Keahlian : Ekonomika Moneter
 - g. Alamat Rumah : Puri Potorono Asri No. C 6, Jl. Wonosari Km. 8 Banguntapan Bantul Yogyakarta 55196
 - h. No. Telp. Rumah / HP. : 081328052329/081904291102
 3. Personalia
 - a. Jumlah Anggota Pelaksana : 3 orang
 - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : 0 orang
 - c. Jumlah Mahasiswa : 3 orang
 4. Jangka Waktu Kegiatan : 5 bulan
 5. Bentuk Kegiatan : Pelatihan
 6. Sifat Kegiatan :
 7. Anggaran Biaya yang Diusulkan :
 - a. Sumber dari DIPA FE UNY : Rp 5.000.000,00
 - b. Sumber dari Pesantren : Rp 0
-
- Jumlah : Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)

Mengetahui:

Yogyakarta, 10 November 2013
Ketua Tim Pelaksana,

Daru Wahyuni, M.Si
NIP. 196811091994032001

Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, M. Si.
NIP. 19751028 200501 1 002

Menyetujui:

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Sugiharsono, M. Si

NIP. 19550328 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadlirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan PPM dengan judul “Pelatihan Literasi Keuangan Guna Meningkatkan Kapasitas Diri Santri Di Pondok Pesantren Al Rohmah Bumiayu Brebes Jawa Tengah” dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini dalam rangka program pengabdian masyarakat sebagai salah satu tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Atas terlaksananya kegiatan PPM dengan baik, tim pengabdian mengucapkan terima kasih atas kerjasama antar berbagai pihak yang terlibat dan mendukung antara lain Pengasuh Pesantren Al Rohmah, santri-santri dan panitia pelaksana. Dengan kerjasama yang baik diharapkan manfaat program dapat dilaksanakan dan kedepannya dapat dilanjutkan kembali dengan program lainnya yang masih dibutuhkan.

Demikian kata pengantar ini dimaksudkan, semoga kerjasama dalam bentuk pengabdian masyarakat antara UNY dengan masyarakat dan sekolah selalu terjalin dengan baik dan saling menguntungkan. Semoga apa yang kita laksanakan mendapatkan manfaat dan menjadi amal kebaikan kita, Amien. Terima Kasih.

Yogyakarta, 10 November 2013

Tim Pengabdian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. ANALISIS SITUASI	1
	B. TINJAUAN PUSTAKA	2
	1. Pengertian Pasar Modal	2
	2. Fungsi Pasar Modal	3
	3. Kelembagaan dan Pelaku Pasar Modal	5
	4. Lembaga Penunjang Pasar Modal	8
	5. Profesi Penunjang Pasar Modal	8
	6. Emiten dan Perusahaan Publik	10
	7. Investor	10
	C. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH	10
	D. TUJUAN KEGIATAN	11
	E. MANFAAT KEGIATAN	11
BAB II	A. KHALAYAK SASARAN KEGIATAN PPM	13
	B. METODE KEGIATAN	13
	C. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	13
	D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KEGIATAN	
BAB III	PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	14
	A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	14
	B. PEMBAHASAN HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	14
BAB IV	PENUTUP	24
	A. KESIMPULAN	
	B. SARAN-SARAN	
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	
	LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN	

BAB I

PENDAHUALUAN

A. ANALISIS SITUASI

Sumber Daya Manusia (SDM) sebagian besar bertumpu salah satunya pada sektor pendidikan dan pembangunan pribadi manusia khususnya untuk membentuk akhlakulkarimah dan moral yang tinggi. Belajar sambil mengaji pada pondok pesantren oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan dimana mereka tetap mengangkat akhlak atau budi pekerti luhur sebagai modal iman dan taqwa dalam bermasyarakat kelak. Dapat dipahami, pendidikan moral keagamaan yang membentuk akhlakulkarimah dan budi pekerti banyak mereka dapatkan melalui pesantren-pesantren maupun madrasah.

Pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan di luar pesantren itu sendiri. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problematika pendidikan di masyarakat. Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.

Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari.

Dilihat dari segi cakupan materi didikannya, Pendidikan pondok pesantren menekankan pada pola pendidikan yang menyeluruh dan mampu menyentuh seluruh potensi yang di miliki peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Materi pendidikan harus mampu menstimulir fitrah peserta didik baik itu fitrah, rohani, akal dan perasaan sehingga memberikan corak serta sekaligus mewarnai segala aktifitas hidupnya di muka bumi baik sebagai *kholifah fi al-ardh* maupun *'abd*.

Bentuk materi yang demikian akan mampu menghasilkan sosok peserta didik sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*). Hal ini disebabkan, karena dalam Islam manusia senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karenanya wajar jika pendidikan Islam di tuntut untuk menawarkan materi pendidikan universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh (*thewhole man*), baik sabagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial Model ini telah mampu mengantarkan umat mampu membangun peradabannya sedemikian rupa, tanpa terlepas dari ajaran agamanya. Agar fitrah tersebut berkembang pada diri peserta didik, maka penekanan materi di atas secara integral, mutlak di perlukan dalam kurikulum yang ditawarkannya.

Pada posisi seperti itulah, pesantren menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan jaman. Sekarang banyak kita jumpai pesantren membuka sekolah umum dan pendidikan khusus guna meningkatkan kapasitas para santrinya. Pengetahuan komputer dan komunikasi internet dengan mudah kita jumpai di berbagai pondok pesantren dewasa ini. Abudin Nata (2003) menyebutkan dewasa ini pendidikan Islam terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks karena itu upaya berbenah diri melalui penataan SDM peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang profesional.

Seperti diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain komponen tersebut meliputi landasan tujuan kurikulum kompetensi dan profesionalisme guru pola hubungan guru dan murid metodologi pembelajaran sarana prasarana evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya.

Sebagai konsekwensi visi dan misi pendidikan Islam juga masih belum berhasil dirumuskan secara baik dan universal. Tujuan pendidikan Islam juga seringkali diorientasikan utk menghasilkan manusia – manusia siap pakai bukan siap hidup menguasai ilmu Islam saja bukan berkarakter islami dan visi diarahkan untuk mewujudkan manusia yang shalih dalam arti ritual ukhrowi belum sosial dunia Akibat lulusan pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas mereka kurang mampu bersaing dan tak mampu berebut peluang dan kesempatan dalam ruang yang lebih kompleks. Konsekuensi lebih lanjut lulusan pendidikan Islam semakin terpinggirkan dan tak berdaya ini merupakan masalah besar yang perlu segera diatasi lebih lebih dalam dunia persaingan yang kian kompetitif dan mengglobal. Problema ini kian diperparah oleh tak tersedia tenaga pendidik Islam yang profesional yaitu tenaga pendidik yang selain menguasai materi ilmu yang diajarkan secara baik dan benar juga harus mampu mengajarkan secara efektif dan efisien kepada para siswa serta harus pula memiliki idealisme.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan keuangan dapat menyebabkan stress, dan rendahnya kepercayaan diri, bahkan untuk sebagian keluarga kondisi tersebut dapat berujung pada perceraian. Memiliki literasi keuangan, merupakan hal vital untuk

mendapatkan kehidupan yang sejahtera, dan berkualitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi keuangan bersama-sama dengan kemampuan membaca dan matematik merupakan kunci untuk dapat menjadi konsumen yang cerdas, mengelola kredit dan mendanai pendidikan tinggi, *saving* dan *investing* dan warga negara yang bertanggungjawab.

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell 2007). Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi (*prepare your self*), dan lebih spesifiknya yaitu globalisasi dalam bidang keuangan. Hilgert, Holgart, dan Beverly (2003) serta Cude, Lawrence, Lyons, Metzger, LeJeune, Marks, dan Machtmes (2006) juga menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi menjadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu sebelumnya. Lebih jauh, Cude et al (2006) menyatakan bahwa seiring berkembangnya instrumen keuangan, tidak diringi oleh keinginan masyarakat untuk memulai berinvestasi, dan diduga salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan.

Orton (2007) memperjelas dengan menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan relatif kurang tinggi. Byrne (2007) juga menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah, dan menyebabkan bias dalam pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif lagi. Financial Literacy (melek keuangan) merupakan pengetahuan akan instrumen-instrumen lembaga keuangan dan perbankan.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengetahuan literasi keuangan bagi para santri sebagai nilai tambah yang lainnya. Keuangan sangat erat dengan kehidupan santri dan lingkungan pesantren pada umumnya, penulis memprediksi pelatihan ini akan sangat bermanfaat dan mendapatkan respon yang antusias.

B. LANDASAN TEORI

Secara umum manajemen keuangan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola uang (Gitman,2002). Lebih lanjut manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah yang disebut manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga. *Personal Finance* meliputi : (1) *Money Management*, (2) *Spending & Credit* dan (3) *Saving & Investing*. Literasi finansial terjadi manakala seorang individu yang cakap (*literate*) adalah seseorang yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecakapan (*literacy*) merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk mencapai tujuan-tujuannya. literasi finansial didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson : 2000).

Memahami implikasi finansial yang ditimbulkan dari keputusan keuangan merupakan hal yang mendasar dalam literasi finansial. Keputusan yang berdasarkan informasi diakui sebagai instrumen untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal penting yang harus dicatat disini bahwa literasi keuangan hanya menjadikan seseorang mampu

membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan. literasi keuangan tidak menjamin bahwa keputusan yang tepat yang dibuat. Hal tersebut disebabkan karena seseorang tidak selalu mengambil keputusan berdasarkan rasional ekonomi (Wilson&Zhang 1997 di dalam Carolynne L J Mason & Richard M S Wilson : 2000).

1. Manajemen Keuangan Pribadi

Gitman (2002) sebagaimana dikutip Krishna et al (2010) menyatakan bahwa secara umum manajemen keuangan didefinisikan sebagai proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah yang disebut manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga. Keuangan pribadi meliputi manajemen keuangan, pengeluaran dan kredit, dan yang terakhir yaitu tabungan dan investasi.

2. Literasi Keuangan

Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan melek keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Sementara itu, Danes dan Hira (1987) serta Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*). Dengan demikian riset ini akan menggunakan definisi menurut Chen dan Volpe (1998) karena lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi dan keuangan, hingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Selain itu juga, definisi menurut Chen dan Volpe (1998) memiliki 4 aspek yaitu pengetahuan umum, tabungan, asuransi dan investasi yang sesuai dengan pengelolaan keuangan pribadi menurut Gitman (2002).

3. Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live*, sedangkan Abdurrahman Mas’oed menulis, *the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.

Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta, telah mencatatkan 5 macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut.

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

2. Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
3. Pola keempat ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem weton dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah
4. Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.
5. Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.

C. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Selama ini santri hanya diberikan ilmu agama terutama alqur'an dan salafiyah, pengetahuan umum masih sangat minim. Mereka membutuhkan pengetahuan lainnya untuk mempersiapkan diri ketika mereka selesai menimba ilmu di Pondok Pesantren.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengembangkan literasi keuangan santri di Pondok Pesantren Al Rohmah?
- b. Bagaimana mengelola dan menyusun laporan keuangan pribadi?

D. TUJUAN KEGIATAN PPM

Tujuan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah:

1. Untuk mengembangkan literasi keuangan santri di Pondok Pesantren Al Rohmah.
2. Untuk memberikan pengetahuan santri untuk mengelola dan menyusun laporan keuangan pribadi.

E. MANFAAT KEGIATAN PPM

1. Manfaat Bagi Pondok Pesantren (Santri)

- a. Membangun minat masyarakat pada perbankan dan keuangan (*bank-minded & awareness*).
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk dan jasa bank serta kesadaran akan hak dan kewajiban nasabah.
- c. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai aspek kehati-hatian dalam melakukan transaksi keuangan (*risk awareness*).
- d. Meningkatkan pengetahuan akan manfaat dan kekurangan lembaga-lembaga keuangan.
- e. Mengelola keuangan pribadi secara lebih sistematis dan terstruktur.

2. Manfaat Bagi Pengabdian

Kegiatan pengabdian pelatihan literasi keuangan ini dapat memberikan wacana dan kerjasama yang baik dengan pihak luar UNY khususnya kalangan pondok pesantren.

3. Manfaat Bagi UNY

Sebagai wujud nyata pengabdian lembaga perguruan tinggi kepada masyarakat dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di samping itu sebagai media kerjasama dan promosi UNY dengan pondok pesantren.

F. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Pada umumnya kurikulum dan materi yang dipelajari di pondok pesantren adalah agama, namun sejalan dengan perkembangan dan tuntutan jaman, pesantren harus memberikan bekal ilmu umum lainnya kepada para santrinya. Pengetahuan tersebut bisa bermacam-macam, salah satu yang penting dan sangat bermanfaat secara nyata adalah pengetahuan akan keuangan. Pengetahuan keuangan yang dikenal sebagai literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan pengetahuan akan seluk beluk uang, fungsi dan cara memanfaatkannya. Diharapkan dengan pengetahuan ini akan memberikan nilai tambah bagi santri sekaligus dapat diaplikasikan ketika mereka sudah kembali atau bahkan masih berada di pondok pesantren.

Pelatihan dan pendampingan literasi keuangan ini merupakan salah satu cara atau ajang pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan guna mengenalkan kalangan perguruan tinggi kepada kalangan pondok pesantren yang selama ini relatif kurang banyak dilakukan oleh perguruan tinggi umum khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah pengurusan ijin PPM ke pondok pesantren dan menyusun materi yang akan diberikan. Pada tahap ini penulis sudah memperolehnya secara informal dan materi yang diperlukan telah disiapkan. Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan yaitu pelatihan dan pendampingan literasi keuangan, minimal santri mengetahui dan dapat menyusun laporan keuangan secara sederhana. Tahap ketiga yakni evaluasi, setelah kegiatan selesai diadakan refleksi terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan. Dari sini akan diketahui mana materi yang bermanfaat dan operasional dan masukan materi lainnya yang diperlukan seandainya ada kegiatan pelatihan berikutnya.

BAB III

PEMBAHASAN

A. KHALAYAK SASARAN KEGIATAN PPM

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah para santriwan dan santriwati pondok pesantren Al Rohmah yang berlokasi di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Pada umumnya santri di pesantren tersebut telah lulus SMP dan SMA, sehingga kegiatan ini akan sangat berguna dan berjalan dengan baik karena mereka sudah mengetahui instrumen keuangan yang cukup.

B. METODE KEGIATAN PPM

Kegiatan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang dilakukan selama 3 hari dengan total 18 jam dimana setiap harinya 6 jam yang dimulai pukul 08.00 s.d. 15.00. Adapun peserta sejumlah 35 santri.

Adapun materi yang diberikan sebagai berikut:

1. Uang dan investasi
2. Lembaga pasar dan interaksinya
3. Perbankan dan produk-produknya
4. Lembaga keuangan lainnya dan produk-produknya
5. Penyusunan laporan keuangan sederhana

C. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN

Kegiatan PPM ini dilakukan melalui ceramah, hal ini dikarenakan para santri pada tahap pelatihan awal ini membutuhkan pengetahuan mengenai keuangan dan perbankan sehingga metode pembelajaran lainnya belum bisa diterapkan. Pelatihan ini memberikan

gambaran umum mengenai hal-hal mendasar yang dibutuhkan orang mengenai keuangan dan cara pengelolaannya. Setelah kegiatan selesai dengan mengukur pengetahuan akan materi yang diberikan dan menyusun laporan keuangan pribadi secara sederhana. Pelatihan ini juga dievaluasi melalui respon peserta dan pondok pesantren terhadap kegiatan pelatihan umum seperti ini.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Ceramah tentang pengertian keuangan dan perbankan, permasalahan keuangan dalam suatu organisasi atau keluarga, serta jenis-jenis laporan keuangan yang diperlukan bagi suatu organisasi.
2. Ceramah mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan mulai dari Neraca, Laporan Rugi Laba, maupun Laporan Arus Kas dan contoh penyusunan laporan keuangan sederhana pribadi.
3. Latihan penyusunan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan kondisi keuangan yang dimiliki oleh masing-masing peserta.
4. Tanya jawab seputar penyusunan laporan keuangan dan sharing pengalaman dalam pengetahuan keuangan.

BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan PPM yang dilaksanakan secara baik dan lancar. Pelatihan ini dimulai dengan metode ceramah dan pemberian contoh penyusunan laporan keuangan. Selanjutnya peserta diajak untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan selera dan pengetahuan masing-masing berdasarkan transaksi-transaksi yang telah mereka lakukan.

Pelatihan dilaksanakan atas kerjasama antara tim pengabdian, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Al Rohmah. Pelatihan ini dilaksanakan 2 (dua) hari, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu, tanggal 30-31 Juni 2013 mulai pukul 09.00-12.00 WIB di Gedung Serbaguna Pondok Pesantren Al Rohmah Pruwatan Bumayu Brebes. Peserta kegiatan berjumlah 36 orang yang terdiri dari santri putra dan santri putri, pengasuh, pembimbing dan beberapa orang yang tinggal disekitar pesantren yang tertarik mengikuti pelatihan. Adapun daftar peserta pelatihan dicantumkan dalam lampiran laporan PPM dibagian berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan oleh 3 orang tim pengabdian, dengan materi bahasan mengenai:

- Pengertian manajemen keuangan, permasalahan keuangan dalam suatu organisasi, serta jenis-jenis laporan keuangan yang diperlukan bagi suatu organisasi.
- Bentuk-bentuk laporan keuangan mulai dari Neraca, Laporan Rugi Laba, maupun
- Laporan Arus Kas.
- Pemberian contoh kasus laporan keuangan yang berkaitan.

- Latihan penyusunan pembuatan laporan keuangan sesuai dengan laporan keuangan yang dimiliki oleh masing-masing.
- Keterbatasan waktu menyebabkan beberapa materi laporan keuangan masih kurang dalam praktek penyusunannya.

B. PEMBAHASAN HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Hasil kegiatan PPM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target peserta pelatihan yang seperti direncanakan sebelumnya adalah 25 orang santri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 36 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta yang tercapai adalah sebesar 100% lebih. Ketercapaian tujuan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi para santri secara umum sudah berjalan dengan baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan beberapa materi tentang laporan keuangan masih kurang dalam praktik penyusunannya.

Ketercapaian target materi pada kegiatan PPM ini dirasa cukup baik, karena materi pelatihan telah disampaikan secara keseluruhan. Adapun materi yang telah disampaikan adalah:

- Pengertian manajemen keuangan, permasalahan keuangan dalam suatu organisasi, serta jenis-jenis laporan keuangan yang diperlukan bagi suatu organisasi.

- Bentuk-bentuk laporan keuangan mulai dari Neraca, Laporan Rugi Laba, maupun Laporan Arus Kas beserta contoh kasusnya.

Kemampuan peserta dapat dilihat dari penguasaan materi yang masih kurang karena latar belakang pendidikan peserta bukan dari ekonomi/manajemen/akuntansi dan hanya lulusan SMP/SMA, sehingga hal tersebut menyulitkan mereka untuk memahami beberapa istilah yang berkaitan dengan laporan keuangan. Namun, penggunaan istilah-istilah umum dan beberapa penjelasan mengenai istilah yang kurang mereka pahami telah diberikan oleh narasumber, sehingga peserta dapat memahami isi dari pelatihan dengan baik. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan melek keuangan sederhana bagi santri-santri ini dinilai berhasil. Hal ini dibuktikan dengan keempat komponen diatas dan antusiasme peserta pelatihan. Hampir semua peserta menginginkan adanya pelatihan melek keuangan yang lebih detail lagi karena memang pengetahuan mereka mengenai keuangan sangatlah minim. Selain itu manfaat yang mereka dapatkan dari kegiatan ini sangat berguna bagi bekal mereka dalam pengelolaan keuangan dan hubungan dalam industri keuangan kelak.

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KEGIATAN

1. FAKTOR PENDUKUNG

- Kualifikasi tim pengabdian sesuai dengan bidang keuangan dan perbankan sehingga pemahaman dari peserta lebih baik.
- Antusiasme peserta pelatihan yang cukup tinggi karena sebagian besar dari peserta tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai instrument keuangan yang benar.
- Dukungan dari Jurusan Pendidikan Ekonomi dan FE yang menyambut baik kegiatan PPM ini sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

- Ketersediaan dana pendukung dari fakultas sebagai pendukung penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

2. FAKTOR PENGHAMBAT

- Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan pelatihan, sehingga beberapa materi keuangan masih kurang dalam praktek penyusunannya.
- Peserta pelatihan sebagian besar lulusan SMP/SMA dan hampir tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi/manajemen/akuntansi, sehingga hal tersebut menyulitkan mereka untuk memahami beberapa istilah yang berkaitan dengan keuangan.
- Jarak lokasi pengabdian yang cukup jauh menyebabkan biaya pengabdian yang cukup tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pelatihan ini sangat berguna bagi para santri baik untuk pengetahuan dan pemahaman literasi keuangan dan berbagai instrumennya sehingga dapat diaplikasikan pada kegiatan dan pengalaman sehari-hari bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Para santri berharap dapat dilaksanakan lagi kegiatan pelatihan serupa dengan pengetahuan instrumen keuangan dan investasi yang lebih luas. Disamping berguna secara akademis, pelatihan ini juga bermanfaat secara sosial dengan adanya kerjasama yang baik dengan pihak diluar kampus. Pelatihan juga dapat mendorong kegiatan tri dharma perguruan tinggi.

1. Metode pelatihan bagi santri mengenai hal-hal dan pengetahuan yang tidak dipelajari di pondok pesantren dapat meningkatkan pemahaman dan penyerapan materi yang dapat meningkatkan kapasitas diri santri mengenai pengetahuan duniawi yang berguna bagi kehidupannya setelah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren.
2. Literasi keuangan sebagai salah satu materi keuangan telah dapat dipahami dan merupakan pengetahuan yang cukup baru bagi sebagian besar santri. Antusiasme dan dedikasi yang baik dari para santri menjadikan materi lebih mudah untuk diajarkan.
3. Pelatihan literasi keuangan sangat mudah dipahami dengan menggunakan metode ceramah dan latihan karena lebih mendekati pada realita dan pengalaman pribadi masing-masing peserta. Disamping itu keberhasilan sebagai peserta juga dapat diidentifikasi dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam latihan penyusunan laporan keuangan pribadi.

B. SARAN - SARAN

Masyarakat khususnya dunia pesantren masih mengharapkan kegiatan-kegiatan serupa dimasa mendatang, oleh karena itu kerjasama tersebut masih perlu ditingkatkan lagi dengan memberikan variasi pelatihan yang lainnya yang bermanfaat bagi pesantren, ustadz dan para santrinya.

1. Metode pembelajaran dan pelatihan lebih diperbanyak dengan mengalokasikan waktu pelatihan yang lebih lama. Santri diberikan contoh setiap materi membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai.
2. Perlu diberikan tambahan materi khusus mengenai perbankan syariah, dan mungkin juga mengenai pasar uang, untuk menambah wawasan komprehensif mengenai literasi keuangan.

Daftar Pustaka

- Brandon, D. P. & Smith, C. M. 2009. Prospective Teachers' Financial Knowledge and Teaching Self-Efficacy. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 27(1), 2009
- Byrne, A. 2007. Employee saving and investment decisions in defined contribution pension plans: survey evidence from the U.K. *Financial Services Review* 16 (2007) 19-40
- Chen, H. & Volpe, R. P. 1998. An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2): 107128
- Chen, H. & Volpe, R. P. 2002. Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial services review* 11 (2002) 289-307
- Cude, B. J, Lawrence, F. C, Lyons, A. C, Metzger, K, LeJeune, E, Marks, L. & Machtmes, K. 2006. College Students and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn. *Eastern Family Economics and Resource Management Association- 2006 Conference*
- Carolynne LJ Mason and Richard MS Wilson. 2000. *Conceptualizing Financial Literacy* Business School Research Series.
- Diana Coben, Margareth Dawes, and Nirmala Lee. (2005). *Financial Literacy Education & Skill of life* , Institute of University of London.

- Danes, S. M. & Hira, T. K. 1987. Money management knowledge of college students. *The journal of student financial aid*, Vol. 17, No 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fred J. Weston & Eugene F Brigham. (1993). *Essential of Managerial Finance*, Ninth Edition, The Dryden Press, Florida.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS.
- Ibrahim, D, Harun, R. & Isa, Z. M. 2009. A Study on Financial Literacy of Malaysian Degree Students. *Cross-cultural Communication ISSN 1712-8358 Vol.5 No.4 2009*
- James C. Van Horn & John M Wachowicz, Jr., 1998. *Fundamentals of Financial Management*, Ninth Edition, Prentice Hall, New Jersey.
- Krishna, A, Rofaida, R. & Sari, M. 2010. Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*, Indonesia, 8-10 November 2010
- Lalonde, K. & Schmidt, A. 2010. Credit cards and student interest: a financial literacy survey of college students. *Research in Higher Education Journal*
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2006. Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. *Google.com- Financial Literacy*.
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2009. Financial literacy: evidence and implication for financial education. *Trends and issues* may 2009
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail S.M. (Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Orton, L. 2007. Financial Literacy: Lessons from International Experience. *CPRN Research Report* September

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO KEGIATAN





